

## GAMBARAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA

Hendri Hardi Wiradinata Rahman<sup>1</sup>, Febriana Sabrian<sup>2</sup>, Rismadefi Woferst<sup>3</sup>

Email: Hendrirahman74@yahoo.com  
081364753139

### *Abstract*

*The purpose of this research want to know the description of free sex behavior in adolescent. This research uses a simple descriptive. This sampling technique explored proportionate stratified random sampling with 76 people. The data was collected by questionnaire that consist of 35 question. This research was conducted in SMA Swasta Setia Dharma Pekanbaru. Analysis of this research used univariate and frequency distribution. Result of this research showed that there are 60.5% of student have a sufficient knowledge about free sex in adolescent, 52.6% of student have a positive attitude for free sex in adolescent, 73.7 of student have a action positive for free sex in adolescent. Based on this result, the researcher suggested to the school to do promotion of healthy about danger free sex in adolescent and for parent to do observe the use of behavior sexual in adolescent.*

**Keywords:** Knowledge, attitude, action, adolescent, free sex

### PENDAHULUAN

Remaja sebagai generasi muda merupakan aset bangsa yang sangat penting karena pada pundaknya terletak tanggung jawab kelangsungan hidup bangsa. Berdasarkan data sensus penduduk Indonesia pada tahun 2010 menyatakan jumlah dan persentase penduduk Indonesia golongan 10-24 tahun adalah 64 juta atau sekitar 31% dari total seluruh populasi. Dengan jumlah yang hampir sepertiga jumlah penduduk Indonesia ini merupakan modal untuk menciptakan generasi penerus bangsa berkualitas yang menentukan masa depan bangsa.

Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada anak laki-laki untuk mempersiapkan diri menjadi laki-laki dewasa dan pada anak perempuan untuk

mempersiapkan diri menjadi perempuan dewasa. Ketika remaja pertama kali mengalami perubahan fisik yang menandakan kematangan seksual: pubertas, dan ditandai dengan keluarnya darah menstruasi pertama kali pada remaja perempuan sedangkan pada remaja laki-laki mengalami mimpi basah (Wong, 2008). Perubahan emosional remaja terjadi secara unik, remaja mengalami peningkatan dalam emosionalnya, dalam arti remaja menjadi sangat peka, mudah marah dan melawan. Remaja dikatakan berhasil melalui masa transisi emosi apabila remaja berhasil mengendalikan diri dan mengekspresikan emosinya sesuai dengan kelaziman pada lingkungan sosialnya tanpa mengabaikan keperluannya (Narendra, Titi, Soetjningsih, Hariyono & Gde, 2008).

Secara sosiologis, remaja umumnya amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal, hal ini disebabkan pada tahap ini merupakan proses pencarian jati diri dimana mereka mudah sekali terombang-ambing

dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya, dimana pada masa ini kondisi kejiwaan remaja yang labil sehingga remaja mudah terpengaruh dan labil. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau memikirkan dampak negatifnya. Di berbagai komunitas dan kota besar yang metropolitan, tidak heran jika hura-hura, seks bebas, menghisap ganja dan zat adiktif lainnya cenderung mudah menggoda para remaja (Suyanto & Sri, 2004).

Survei yang dilakukan oleh *Centers For Disease Control and Prevention* pada tahun (2011), menyatakan 47% siswa sekolah menengah di AS telah melakukan hubungan seksual dan 40% di antaranya tergolong aktif, bahkan mereka mengaku tak menggunakan kondom saat terakhir kali bercinta. Penelitian yang dilakukan harian umum pikiran rakyat dalam Nurihsan & Mubiar (2011), tanggal 7 Desember 2009 memberitakan bahwa sebanyak 47% remaja di kota Bandung mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sementara di Jabodetabek 51%, Surabaya 54% dan Medan 52%.

Sementara itu wilayah yang memiliki karakteristik populasi dan budaya yang hampir sama dengan Provinsi Riau adalah Provinsi Sumatera Barat. Penelitian yang dilakukan oleh PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) pada tahun 1995 di SUMBAR menemukan di Bukittinggi 21% remaja telah melakukan hubungan seks bebas, di Payakumbuh 13% remaja telah melakukan hubungan seks bebas, dan di Padang 10% remaja telah melakukan hubungan seks bebas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nursal (2007), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di kota Padang didapatkan sebanyak (16.6%) murid SMU Negeri Padang berperilaku seksual berisiko, diantaranya

sebanyak (4.3%) telah melakukan hubungan seksual. Dari hasil diatas menunjukkan adanya penyimpangan perilaku seksual pada remaja walaupun proporsinya masih dalam skala kecil dan ini akan terus terjadi peningkatan.

PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Provinsi Riau melalui penelitiannya pada 600 remaja di tahun 2009 menemukan bahwa 38.73% remaja laki-laki dan 16.98% remaja perempuan mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Untuk perilaku seksual remaja yang dilakukan pada saat pacaran didapatkan 72.40% remaja laki-laki dan 57.72% remaja perempuan sering berpegangan tangan dengan pasangan saat berpacaran, 60.80% remaja laki-laki dan 41.91% remaja perempuan pernah berciuman pipi dengan pacarnya, 43.33% remaja laki-laki dan 23.98% remaja perempuan pernah berciuman bibir dengan pacarnya dan sebanyak 32.86% remaja laki-laki dan 4.26% remaja perempuan pernah menyentuh daerah rangsangan (dada dan genital pasangan).

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, kiranya dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar seperti Pekanbaru, menurut Program Manajer Dkap PMI Provinsi Riau Nofdianto mengatakan seiring kota Pekanbaru menuju kota metropolitan, pergaulan bebas di kalangan remaja telah mencapai titik kekhawatiran yang cukup parah, terutama seks bebas. Mereka begitu mudah memasuki tempat-tempat khusus orang dewasa. Pelakunya bukan hanya kalangan SMA, bahkan sudah merambat di kalangan SMP.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada beberapa warga yang tinggal disekitar SMA Swasta Setia Dharma dan alumni SMA Swasta Setia Dharma Pekanbaru mengatakan bahwa ada beberapa

siswa SMA Swasta Setia Dharma Pekanbaru yang putus sekolah disebabkan hamil diluar nikah dan adanya beberapa siswa yang berpacaran dengan supir angkutan umum dengan alasan bebas dari biaya angkutan.

Dalam studi pendahuluan di SMA Swasta Setia Dharma Pekanbaru dengan melibatkan 32 orang siswa yang diberikan kuesioner dengan 11 pertanyaan didapatkan data sebanyak (65.6%) siswa menjawab pernah ngobrol mesra dengan pacarnya, sebanyak (9.4%) siswa menjawab sering berpegang tangan dengan pacarnya, sebanyak (6.2%) siswa menjawab sering berangkulan dengan pacarnya, sebanyak (84.4%) siswa menjawab pernah berpelukan dengan pacarnya, sebanyak (12.5%) siswa menjawab pernah berciuman pipi dengan pacarnya, sebanyak (9.4%) siswa menjawab pernah berciuman bibir dengan pacarnya, sebanyak (3%) siswa menjawab pernah meraba-raba dada pacarnya.

Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di SMA Swasta Setia Dharma Pekanbaru Pertimbangannya adalah, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui penyebaran kuesioner yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa beberapa perilaku siswa SMA Swasta Setia Dharma Pekanbaru sudah menjurus kearah perilaku seks bebas yang berisiko walaupun proporsinya masih dalam skala kecil dan ini akan terus terjadi peningkatan. Secara geografis SMA Swasta Setia Dharma Pekanbaru bersebelahan dengan hotel dan pasar kodim Pekanbaru yang merupakan tempat strategis yang mendukung faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada remaja.

Lebih lanjut, peneliti juga belum memperoleh data spesifik prevalensi signifikan setiap tahunnya mengenai perilaku seks bebas pada remaja dari instansi terkait yang ada di kota Pekanbaru seperti Dinas

Kesehatan, bidang Promosi Kesehatan, bidang Kesehatan Anak dan Keluarga dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional kota Pekanbaru. Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut dan karena kurangnya informasi dan data yang didapatkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran perilaku seks bebas pada remaja di SMA Setia Dharma Pekanbaru.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Mengidentifikasi pengetahuan, sikap dan tindakan responden tentang seks bebas pada remaja di SMA Swasta Setia Dharma Pekanbaru

## **METODE**

**Desain Penelitian:** Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang dapat membantu peneliti untuk mendapat jawaban penelitian dengan sah, obyektif, akurat, serta hemat (Sastroasmoro & Sofyan, 2002). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2005). Dimana penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku seksual remaja di SMA Swasta Setia Dharma Pekanbaru.

**Sampel:** Sampel yang digunakan sebanyak 76 orang responden dengan kriteria inklusi terdaftar sebagai siswa SMA Swasta Setia Dharma Pekanbaru

**Instrumen:** Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan, sikap dan tindakan siswa terkait perilaku seks bebas pada remaja. Kuesioner ini dimodifikasi kembali oleh peneliti dari peneliti sebelumnya.

**Prosedur:** Tahapan awal peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian ke PSIK UR yang selanjutnya diteruskan ke Badan Kesatuan Bangsa dan

Perlindungan Masyarakat Provinsi Riau dan selanjutnya mendatangi responden sesuai kriteria inklusi dan melakukan penelitian.

### HASIL PENELITIAN

Tabel 1.

*Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin*

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	(%)
1.	Laki-laki	22	28.9
2.	Perempuan	54	71.1
<b>Total</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden jenis kelamin perempuan sebanyak 54 orang (71.1%) sedangkan laki-laki sebanyak 22 orang (28.9%).

Tabel 2.

*Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur*

No.	Umur	Jumlah	(%)
1.	15-17 tahun	48	63.2
2.	18-20 tahun	28	36.2
<b>Total</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 15-17 tahun yaitu sebanyak 48 orang (63.2%), sedangkan umur 18-20 tahun sebanyak 28 (36.2%).

Tabel 3.

*Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden*

No	Tingkat Pengetahuan	jumlah	(%)
1.	Tinggi	17	22.4
2.	Sedang	46	60.5
3.	Rendah	13	17.1
<b>Total</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap perilaku seks bebas pada remaja berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 46 orang (60.5%).

Tabel 4.

*Distribusi frekuensi sikap responden*

No.	Sikap	Jumlah	(%)
1.	Positif	40	52.6
2.	Negatif	36	47.4
<b>Total</b>		<b>76</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa, mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap perilaku seks bebas pada remaja sebanyak 40 orang (52.6%).

Tabel 5.

*Distribusi frekuensi tindakan responden*

No.	Tindakan	Jumlah	(%)
1.	Positif	40	52.6
2.	Negatif	36	47.4
<b>Total</b>		<b>46</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian pada tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tindakan yang positif terhadap perilaku seks bebas pada remaja sebanyak 56 orang (73.7%).

## **PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran karakteristik responden**

#### **a. Umur**

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 76 orang siswa, menunjukkan hasil sebagian besar responden berumur 15-17 tahun yaitu (63.2%) dan sebagian kecil responden berumur 18-20 tahun yaitu (36.2%). Remaja berusia 15-17 tahun merupakan remaja usia pertengahan. Remaja di usia pertengahan memiliki ciri khas terkait perkembangan fisik dan seksualnya. Remaja sudah mengalami pematangan fisik secara penuh, laki-laki sudah mengalami mimpi basah sedangkan perempuan sudah mengalami haid (Soetjningsih, 2007). Secara seksual remaja pada masa ini telah memiliki keberanian untuk melakukan kontak fisik dengan lawan jenis (Pangkahila, 2005). Gaya berpacaran remaja pertengahan sudah mulai berpegangan tangan, berpelukan hingga sampai aktivitas seksual yang beresiko (Sarwono, 2011).

#### **b. Jenis kelamin**

Hasil penelitian menyampaikan bahwa mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak (71.1%), dan sebagian kecilnya laki-laki sebanyak (28.9%). Sarwono (2011), fantasi seksual dan erotisme remaja laki-laki lebih nyata ditunjukkan daripada remaja perempuan yang lebih mempertimbangkan budaya malu.

### **2. Gambaran pengetahuan responden tentang perilaku seks bebas pada remaja**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 76 orang responden tentang gambaran perilaku seks bebas pada remaja, menunjukkan bahwa pengetahuan

responden berada pada tingkat sedang sebanyak 60.5%, tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 22.4% dan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 17.1%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berpengetahuan sedang yang disesuaikan dengan teori Arikunto (2006), yaitu remaja menjawab benar (60-75%) dari semua pertanyaan. Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan pada level sedang dalam penelitian ini perlu untuk mendapatkan perhatian agar mereka memperoleh informasi atau pendidikan seksual yang tepat. Sehingga pengetahuan siswa tinggi tentang bahaya seks bebas dan mencegah terjadinya perilaku seksual beresiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2009), orang yang memiliki informasi yang lebih banyak maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi. Hal tersebut berdampak pada remaja karena mereka akan mencari informasi tentang seks pranikah kepada orang lain dan dapat mengakibatkan informasi yang mereka peroleh tidak tepat (Prayitno, 2008). Menurut Notoatmodjo (2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu faktor internal (pendidikan, motivasi, dan persepsi) serta faktor eksternal (informasi, sosial, budaya dan lingkungan). Pentingnya remaja mempunyai pengetahuan mengenai masalah seksual atau kesehatan reproduksi bertujuan agar remaja memiliki informasi yang benar mengenai masalah seksual atau kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, peran orangtua dan guru sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja sehingga remaja terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang.

### **3. Gambaran sikap responden tentang perilaku seks bebas pada remaja**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 76 orang responden tentang gambaran perilaku seks bebas pada

remaja, menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang positif sebesar 52.6%. Namun, kebanyakan siswa masih mempunyai sikap yang negatif sebesar 47.4%. Pada penelitian ini sikap merupakan tanggapan berdasarkan hasil atau pengolahan informasi yang didapat. Konsekuensinya jika informasi yang didapatkan siswa salah atau kurang tepat maka tanggapan atau pengolahan informasi oleh siswa juga akan salah dan kurang tepat dan beresiko berperilaku seksual menyimpang khususnya seks bebas. Hasil penelitian ini perlu mendapatkan perhatian untuk meminimalkan terjadinya perilaku menyimpang khususnya seks bebas. Hal ini sejalan dengan penelitian Chiuman (2009) pada siswa SMA di kota Medan, bahwa sikap negatif siswa sebesar 36.6% berpengaruh terhadap pengetahuan siswa dan salahnya sumber informasi yang didapatkan oleh siswa.

Penelitian yang dilakukan Dewi (2012) pada remaja di kelurahan Pasir Putih Gunung Selatan Depok, didapatkan teman sebaya dan media merupakan faktor utama sumber informasi bagi remaja tentang pornografi yang dapat meningkatkan kejadian perilaku seksual beresiko pada remaja. Paparan informasi seksualitas dari media massa (baik cetak maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut. Oleh karena itu penelitian ini perlu menjadi perhatian bagi semua pihak terutama orangtua dan guru dalam pencegahan perilaku seksual beresiko.

Menurut Notoatmodjo (2007), sikap merupakan kesiapan untuk beraksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai penghayatan terhadap objek. Kecenderungan siswa dengan pengetahuan

yang baik akan lebih kearah positif (menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu).

#### **4. Gambaran tindakan responden tentang perilaku seks bebas pada remaja**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 76 orang responden tentang gambaran perilaku seks bebas pada remaja, menunjukkan bahwa tindakan responden positif sebesar 73.7%. Namun sebanyak 26.3% siswa masih memiliki tindakan negatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tindakan negatif siswa menggambarkan pergeseran perilaku seksual ke arah keserbabolehan (permisif) atau kearah perilaku seksual beresiko. Konsekuensi dari perilaku seksual beresiko menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, aborsi, pernikahan di usia muda, penyakit menular seksual terutama HIV dan AIDS. (BKKBN, 2010).

Penelitian Darmasih (2009), menyebutkan setiap ada peningkatan peran keluarga terhadap masalah seksualitas anak/remajanya maka terjadi penurunan perilaku seks pranikah. Menurut Soetjiningsih (2006), bahwa makin baik hubungan orangtua dengan anak/remajanya, makin baik perilaku seksual pranikah remaja. Sarwono (2011), mengungkapkan bahwa setiap perilaku negatif antara orangtua dengan anak akan meningkatkan kejadian perilaku seksual pada anak. Newcomb dalam Notoatmodjo (2005), bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesedian untuk bertindak (*trend to behave*) artinya sikap merupakan ancang-ancang untuk bertindak, untuk terwujudnya sikap agar menjadi suatu perbuatan yang nyata (praktik) diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan. Pada penelitian ini tindakan responden terhadap perilaku seks bebas dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang tinggi serta berkaitan

dengan pengetahuan responden terhadap perilaku seks bebas.

---

**1. Hendri Hardi Wiradinata Rahman, S.Kep.** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

**2. Ns. Febriana Sabrian, MPH.** Dosen Departemen Keperawatan Jiwa Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

**3. Rismadefi Woferst, M. Biomed.** Dosen Departemen Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

---

## DAFTAR PUSTAKA

Ari, P.D. (2012). *Hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok*. Tesis. Tidak Dipublikasikan.

Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

BKKBN. (2010). *Tanda- tanda anak mulai puber*. Dakses dari [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id) pada tanggal 29 April 2013 jam. 21.30 Wib

Chiuman, L. (2009). *Gambaran pengetahuan dan sikap remaja SMA Wiyata Dharma Medan terhadap infeksi menular seksual*. Tidak Dipublikasikan.

Darmasih. R. (2009). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja di Surakarta*. Fakultas

ilmu Kesehatan UMS. Skripsi. Surakarta.

Narenda, M.B, Titi S. Sularyo, Soetjningsih, Hariyono S., & Gde, R. (2008). *Tumbuh kembang anak dan remaja*. Jakarta: CV. Sagung Seto.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta

Oktarina. (2009). *Hubungan antara karakteristik responden, keadaan wilayah dengan pengetahuan, sikap terhadap HIV/AIDS*. Tidak dipublikasikan

Pangkahila. (2005). *Perilaku seksual remaja di desa dan dikota*. Jakrata: rajawali Press

Sarwono, S.W (2011). *Psikologi remaja (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sastroasmoro, S., & Sofyan, I. (2002). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: CV Sagung Seto.

Soetjningsih. (2007). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto.

Soetjningsih. (2006). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta; CV Sagung Seto

Suyanto, B., & Sri S.H. (2004). *Krisis and child abuse*. Surabaya: Airlangga University Press.